

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Parotitis adalah infeksi kelenjar parotis yang disebabkan oleh virus. Penyakit ini merupakan penyebab paling umum dari edema parotis. Kini, berkat vaksinasi, frekuensi penyakit kelenjar parotis semakin menurun. Angka kejadian parotitis tertinggi terjadi pada anak usia 4 hingga 6 tahun. Timbulnya penyakit diawali dengan rasa nyeri dan bengkak pada daerah kelenjar parotis. Masa inkubasi 2 hingga 3 minggu. Gejala lainnya antara lain demam, kelelahan, nyeri otot, dan sakit kepala (Tamin & Yassi, 2020).

Parotitis adalah infeksi yang disebabkan oleh paramyxovirus yang menyerang kelenjar parotis antara telinga dan rahang sehingga menyebabkan pembengkakan pada leher bagian atas dan bawah pipi. Gondongan tersebar luas di seluruh dunia dan dapat menjadi endemik atau epidemi. Gangguan ini cenderung menyerang anak-anak di bawah usia 15 tahun (Harding, 2018)

Epidemiologi parotitis atau mumps bervariasi di berbagai negara dan tergantung dari kebijakan dan status imunisasi parotitis di negara tersebut. Di Amerika Serikat sendiri, diperkirakan ada sekitar 1000 kejadian setiap tahunnya (Albrecht, 2020). Kejadian nasional parotitis adalah 2,2 per 100.000. Kasus ini juga telah dilaporkan di Jerman, Inggris, Kanada. Namun, dibandingkan dengan negara-negara lain, angka kejadian di AS sebenarnya masih relatif kecil, meskipun tumbuh pada tingkat yang mengkhawatirkan. (Barbel et al., 2020).

Dari data statistik mengenai gangguan parotitis di Indonesia masih sangat kurang, tetapi menurut Kementerian Kesehatan RI dari data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) jumlah kasus tertinggi gangguan parotitis di Indonesia berada di Provinsi Sumatera Selatan yang mencapai 1.400 kasus. Di Jawa Tengah kasus gangguan parotitis mencapai sekitar 1.300 dan berada pada urutan kedua di Indonesia (Kemenkes RI, 2024). Dari data Puskesmas Penawangan II angka kejadian parotitis di wilayah kerja Puskesmas Penawangan II tahun 2024 di bulan agustus sebanyak 70 orang, bulan september 80 orang, dan bulan oktober sebanyak 74 orang.

Tingginya angka kejadian parotitis, dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit ini seperti pentingnya vaksinasi. Ketidakpatuhan terhadap jadwal vaksinasi atau ketakutan terhadap efek samping vaksin dapat meningkatkan risiko penularan penyakit ini (Choe et al., 2022). Pada penelitian Abbas (2025) diketahui tingkat pengetahuan sebelum diberikan intervensi kategori kurang 71,74% dan setelah diberikan intervensi sebesar 77,39%. Edukasi bermanfaat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai gondongan sebesar 7.88%. Dari penelitian Putri Nanda (2023) ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang vaksin MR sebanyak 32 orang ibu (53,3%) dan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang vaksin MR sebanyak 28 orang ibu (46,7%).

Dampak dari kurangnya pengetahuan tentang penyakit parotitis dapat menimbulkan komplikasi parotitis. Meski parotitis jarang terjadi dan umumnya

dapat sembuh sendiri. Komplikasi lebih sering ditemukan pada penderita parotitis usia anak, remaja dan dewasa. Beberapa komplikasi yang dapat terjadi akibat parotitis adalah Orchitis, meningitis, ensefalitis, pankreatitis. Menurut Pudjiadi (2020) angka kejadian anak yang mengalami orchitis sebanyak 14%. Angka kejadian meningitis pada kelompok anak-anak mencapai 400 kasus per 100.000 populasi dibandingkan dengan dewasa yaitu 1-2 kasus per 100.000 populasi (Widyastuti et al., 2023). Dengan adanya hal tersebut maka perlu adanya suatu program pemberdayaan yaitu promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan terkait penyakit parotitis.

Penanganan dari kurangnya pengetahuan tentang parotitis yaitu dapat dilakukan dengan cara memberikan promosi kesehatan. proses memampukan masyarakat untuk mengontrol dan meningkatkan kesehatannya. Promosi Kesehatan disini lebih kepada proses social dan politik yang komprehensif, tidak hanya upaya langsung untuk meningkatkan skill dan kemampuan individu, tetapi juga upaya langsung untuk memperbaiki kondisi lingkungan fisik, sosial, ekonomi, serta mengurangi dampak buruk dari lingkungan tersebut. Promosi kesehatan dapat disampaikan melalui beberapa media seperti media cetak (leaflet, brosur, poster, lembar balik), media elektronika (TV, Video animasi, radio). Menurut penelitian Tarigan (2020) media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan . Dalam penelitian Aspiawati (2022) media video animasi sangat bagus digunakan dalam proses belajar mengajar karena akan lebih mudah dipahami dan mengerti.

Menurut sebuah studi penelitian yang dilakukan oleh Hariyadi (2022) diperoleh hasil penelitian terdapat peningkatan skor pengetahuan dan kemampuan responden antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi promosi kesehatan. Berdasarkan penelitian Dewiyanti (2023) dengan hasil pengetahuan responden sebelum dilakukan promosi kesehatan rata rata responden berpengetahuan kurang, setelah dilakukan edukasi meningkat lebih signifikan.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan menggunakan angket di SD N 2 Leyangan didapatkan tingkat pengetahuan mengenai parotitis (gondongan) sebanyak 30 orang dengan pengetahuan baik dan 88 orang dengan tingkat pengetahuan kurang mengenai parotitis (gondongan). Tingkat pengetahuan kurang dikarenakan siswa kelas 4, 5 dan 6 di SD N 2 Leyangan belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang paroritis.

Dari latar belakang diatas peneliti telah melakukan studi pendahuluan terhadap penderita penyakit parotiits tertarik ingin mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode penampilan vidio animasi terhadap pemahaman pengetahuan parotitis (gondongan) pada anak usia 7-12 tahun di SD N 2 Leyangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Pengaruh promosi kesehatan melalui media vidio animasi terhadap pengetahuan parotitis (gondongan) pada anak usia 7-12 tahun di SD N 2 Leyangan”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode penampilan vidio animasi terhadap pemahaman pengetahuan parotitis (gondongan) pada anak usia 7-12 tahun di SD N 2 Leyangan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan sebelum diberikan promosi kesehatan tentang penyakit parotitis (gondongan) pada anak usia 7-12 tahun di SD N 2 Leyangan.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan sesudah diberikan promosi kesehatan tentang penyakit parotitis (gondongan) pada anak usia 7-12 tahun di SD N 2 Leyangan setelah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan dengann metode penampilan vidio animasi terhadap pengetahuan tentang penyakit parotitis (gondongan) pada anak usia 7-12 tahun di SD N 2 Leyangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat teori mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode penampilan vidio animasi terhadap pengetahuan tentang penyakit parotitis (gondongan) pada anak usia 7-12 tahun di SD N 2 Leyangan. Serta dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan teoritis yang diperoleh dalam perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperkuat dan meningkatkan pengetahuan peneliti serta memberikan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan keperawatan sehubungan dengan pentingnya pengetahuan tentang penyakit parotitis (gondongan).

b. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam bidang keperawatan khususnya pengetahuan tentang penyakit parotitis (gondongan) pada anak usia 7-12 tahun. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjelaskan kepada anak tentang pentingnya pengetahuan tentang penyakit parotitis (gondongan) pada anak usia 7-12 untuk mencegah kematian.

c. Bagi Responden

Untuk memberikan informasi pada responden agar mengetahui pengetahuan tentang penyakit parotitis (gondongan) pada anak usia 7-12 tahun

d. Bagi SD Negeri 2 Leyangan

Sebagai tempat penyuluhan dan pusat informasi yang dapat digunakan untuk mutu juga menabahnya pengetahuan siswa di SD Negeri 2 Leyangan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi, gagasan, ide, pemikiran, dan sebagai referensi tentang pendidikan kesehatan dengan metode penampilan vidio animasi terhadap pengetahuan tentang penyakit parotitis (gondongan) pada anak usia 7-12 tahun di SD N 2 Leyangan).

E. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan sistem penyusunan skripsi/penelitian. Berikut ini merupakan gambaran umum dari penjabaran sistematis penelitian ini dari Bab I sampai Bab III. Seacra umum sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan , berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka , berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian serta digambarkan dalam kerangka teori penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian , berisi variable penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, desain, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, matode pengumpulan data, instrument penelitian, uji instrument, pengolahan data dan analisa data serta etika dalam penelitian

F. Penelitian Terkait

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain:

Tabel 1. 2 Penelitian Sejenis

Peneliti	Variabel	Desain	Populasi	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
Pengawasan, 2024	Variabel Independen: Pengetahuan penyakit gondok Variabel Dependent: Gangguan defisiensi yodium	<i>quasi experiment</i> dengan desain penelitian <i>pre test and post test</i> .	90 Responden	Dari 2700 anak yang diperiksa, gondok tingkat 1 ditemukan pada 90 (3,3%) anak dan gondok tingkat 2 ditemukan pada 6 (0,3%) anak dengan total angka gondok (jumlah tingkat pertama dan tingkat kedua) sebesar 3,6%. Berdasarkan	Persamaan: Quasi Experiment, Pengetahuan penyakit gondok Perbedaan: variabel Independen, Gangguan defisiensi yodium

					an analisis sampel urin, sekitar 19,1% anak mengalami kekurangan yodium ringan hingga sedang
F Shafiyah Anisah,D Darwis,S Sumiati 2021	Variabel independent : Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video Animasi variabel dependent: Pengetahuan Bahaya Narkotika	Pra experiment Pre test dan post test	38 responden	Hasil penelitian diperoleh rerata pengetahuan sebelum 5.18 dan sesudah 1.036, Hasil peningkatan pengetahuan sebelum ke sesudah yaitu - 5.408. Hasil uji wilcoxon diperoleh p value = 0.000	Persamaan: Variabel independent Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Video Animasi Perbedaan : Variabel dependent Bahaya Narkotika
Zaeri, 2020	Variabel independent : Promosi	pre and post test one group	61 Responden	Hasil uji T berpasangan an pengetahuan	Persamaan: Variabel

Kesehatan Terhadap Perbaikan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku	<i>design with control group</i>	an diperoleh nilai $p=0.000$ maka disimpulkan ada perbedaan pengetahuan siswa tentang membuang sampah pada tempatnya sebelum dan sesudah pemberian intervensi promosi kesehatan, sikap diperoleh nilai $p=0.000$ maka disimpulkan ada perbedaan sikap siswa terhadap membuang sampah pada tempatnya sebelum dan sesudah	independen t Promosi Kesehatan Terhadap Perbaikan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Perbedaan : Variabel dependent Membuang Sampah Pada Siswa Sekolah Menengah Atas
---	----------------------------------	---	---

pemberian
intervensi
promosi
kesehatan,
dan
praktik
diperoleh
nilai
 $p=0.009$
maka
disimpulka
n ada
perbedaan
praktik
dalam
membuang
sampah
pada
tempatnya
sebelum
dan
sesudah
pemberian
intervensi
promosi
kesehatan
pada siswa
SMA N.
